

Tradisi *Mamusuri* pada Kelahiran Anak Pertama Etnis Batak Toba di Desa Pandumaan Kabupaten Humbang Hasundutan

Wahyuni Sinaga¹ Payerli Pasaribu²

Program Studi Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan, Kota Medan, provinsi Sumatera Utara, Indonesia^{1,2}

Email: wahyunisinaga1106@gmail.com¹ payerlipasaribu@unimed.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk; 1) Menganalisis proses pelaksanaan tradisi *mamusuri*, 2) Menganalisis pentingnya tradisi *mamusuri*, dan 3) Menganalisis nilai yang terdapat pada tradisi *mamusuri* di Desa Pandumaan Kabupaten Humbang Hasundutan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori fungsionalisme oleh Bronislaw Malinowski. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian dilakukan di Desa Pandumaan, Kecamatan Pollung, Kabupaten Humbang Hasundutan, dengan teknik pengumpulan data yaitu melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut, yaitu; 1) Tahapan pada tradisi *mamusuri*, yakni: menentukan hari, mengundang para undangan, dan pelaksanaan hari-H yaitu memberikan ulos *panghopolion*, menyerahkan ikan mas, menjelaskan pembagian jambar, makan bersama, membagi *jambar*, memberikan ulos kepada cucu, dan diakhiri dengan ucapan terima kasih (*pangampuon*) oleh *hasuhuton paranak* (pihak perempuan). 2) Pentingnya tradisi ini dilakukan yaitu; Tradisi *mamusuri* sebagai bentuk tanggung jawab pembayaran utang adat, sebagai syukuran atas selamatnya ibu dan bayinya, dan sebagai jalan mendoakan anak yang lahir. 3) Dalam tradisi *mamusuri* juga terdapat beberapa nilai, yaitu; nilai religius yakni bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, nilai sosial yakni menjaga tali silaturahmi, dan nilai moral yakni tanggung jawab membayar utang adat oleh pihak laki-laki kepada pihak *hula hula* (pihak perempuan).

Kata Kunci: Mamusuri, Anak Pertama, Etnik Batak Toba

Abstract

This research aims to ; 1) Analyze the process of implementing the mamusuri tradition, 2) Analyze the importance of the mamusuri tradition, and 3) Analyze the values contained in the mamusuri tradition in Pandumaan Village, Humbang Hasundutan Regency. The theory used in this research is functionalism theory by Bronislaw Malinowski. The method used in this research is qualitative with a descriptive approach. The research was conducted in Pandumaan Village, Pollung District, Humbang Hasundutan Regency, using data collection techniques, namely through observation, interviews and documentation. The results of this research are as follows, namely; 1) Stages in the mamusuri tradition, namely: determining the day, inviting the invitees, and carrying out the D-day, namely giving ulos panghopolion, handing over goldfish, explaining the distribution of jambar, eating together, sharing jambar, giving ulos to grandchildren, and ending with a thank (pangampuon) by hasuhuton paranak (female side). 2) The importance of carrying out this tradition is; The mamusuri tradition is a form of responsibility for paying customary debts, as a thank you for the safety of the mother and her baby, and as a way to pray for the child who is born. 3) In the mamusuri tradition there are also several values, namely; Religious values, namely gratitude to God Almighty, social values, namely maintaining ties of friendship, and moral values, namely the responsibility to pay customary debts by men side to hula hula (women side).

Keywords: Mamusuri, First Child, Toba Batak Ethnicity



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Etnis Batak Toba merupakan masyarakat yang mendiami beberapa wilayah yakni seperti Kabupaten Samosir, Toba, Humbang Hasundutan, dan Tapanuli Utara. Etnis Batak

Toba dikenal dengan berbagai kekayaan dan keberagaman tradisi yang senantiasa dipertahankan hingga saat ini. Berbagai tradisi tersebut dipertahankan karena terdapat berbagai hal yang sangat bernilai, seperti yang diungkapkan oleh Van Reusen (dalam Rofiq, 2019) bahwa tradisi merupakan warisan berupa aturan-aturan, kaidah-kaidah, adat istiadat serta norma yang dipedomani oleh suatu masyarakat. Salah satu tradisi etnis Batak Toba tersebut adalah acara seputar kelahiran. Tradisi seputar kelahiran menjadi sebuah hal yang istimewa, mengingat bahwa peristiwa kelahiran merupakan salah satu bentuk ritus peralihan yang sangat dihargai, dihormati, dan dimaknai, terlebih oleh orangtua dan kerabat dekat.

Acara kelahiran yang sangat beragam pada etnis Batak Toba tersebut memiliki penamaan masing-masing dalam bahasa lokal yang tentunya memiliki maksud dan tujuan yang berbeda-beda pada setiap pelaksanaannya. Dalam buku rampai yang berjudul Ritus Peralihan di Indonesia yang disusun oleh Koentjaraningrat (1993), terdapat beberapa bentuk acara kelahiran pada etnis Batak Toba. Acara kelahiran tersebut yakni seperti adat *manghare* (makan bubur hare), *pabosurhon* (acara tujuh bulanan), *mangharoan* (acara makan karena ada yang datang), *martutuaek* (memandikan bayi ke pemandian umum), *mangebang* (membawa bayi berkeliling di pasar), *mampe goar* (pemberian nama pada bayi), dan *manjalo indahan arian* (menerima nasi makan siang yakni acara untuk anak laki-laki pertama).

Namun, di daerah Kabupaten Humbang Hasundutan, terdapat suatu acara kelahiran yang dikhususkan pada kelahiran anak pertama saja yakni tradisi *mamusuri*. Istilah *mamusuri* berasal dari kata *bosur* (kenyang), jadi secara harfiah bahwa *mamusuri* artinya 'membuat agar kenyang' yang diperuntukkan bagi yang pertama kali menjadi orangtua serta anak pertama. Acara *mamusuri* dilaksanakan ketika bayi belum berumur lebih dari 3 bulan, atau etnis Batak Toba menyebutnya '*unang jolo maripon*' (sebelum bayi memiliki gigi). Pelaksanaan tradisi ini relatif singkat atau tidak memakan waktu yang lama, tetapi walaupun demikian, setiap rangkaian acara dari tradisi ini sangat sarat oleh makna.

Setiap anak pertama yang baru lahir, baik itu laki-laki atau perempuan maka *hasuhuton* (pihak pelaksana acara) akan bergegas untuk merencanakan pelaksanaan tradisi *mamusuri*. Seperti pendapat yang disampaikan oleh tokoh adat, bahwa tradisi *mamusuri* adalah hal yang sangat penting untuk dilaksanakan sebagai wujud kasih sayang dari berbagai pihak, yakni *dalihan na tolu* serta *dongan sahuta* (teman sekampung). Ditambah lagi bahwa dengan adanya tradisi ini dapat dijadikan sebagai cerminan rasa kepedulian yang tentunya sangat berarti, terlebih bagi pasangan suami istri yang baru saja mendapat status sebagai orangtua, yang tentunya memiliki tanggung jawab yang sangat besar bagi anak-anaknya. Bukan menjadi hal yang mengherankan jika pertanyaan seputar pelaksanaan *mamusuri* pasti dilontarkan kepada *hasuhuton* yaitu kakek dari pihak ayah sang bayi. Terkait waktu pelaksanaan tradisi *mamusuri*, ditentukan oleh kesepakatan pihak laki-laki dan perempuan, yang diperoleh dari diskusi agar menemukan kesepakatan. Dalam diskusi yang dilakukan oleh pihak *hasuhuton* (pelaksana acara), tentunya tidak hanya membicarakan waktu pelaksanaannya saja, tetapi juga berkaitan dengan berbagai hal yang harus dipersiapkan dan dipenuhi dalam pelaksanaan tradisi *mamusuri*.

Dalam pelaksanaan *mamusuri*, tidak dapat dilepas dari *dalihan na tolu*. Fitri dan Isjoni (2023) menyatakan bahwa istilah *dalihan na tolu* merupakan suatu falsafah yang mengandung berbagai norma guna untuk mengatur keselarasan dan ketertiban dari masyarakat (Batak Toba) yang manganut falsafah tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan teori fungsionalisme Bronislaw Malinowski, Teori fungsionalisme berasumsi bahwa setiap unsur-unsur kebudayaan yang terdapat di dalam masyarakat memiliki manfaat bagi pemilik kebudayaan itu sendiri (Koentjaraningrat, 2010). Maka dapat dipahami bahwa dalam pandangan fungsionalisme, setiap hal yang telah menjadi suatu kebiasaan bagi

masyarakat adalah bagian dari kebudayaan yang dapat memenuhi berbagai fungsi mendasar dalam kebudayaan yang bersangkutan. Walaupun tradisi ini masih tergolong pada *ulaon panongaon* (acara menengah), tetapi perlu persiapan yang matang dalam berbagai hal untuk kelancaran pelaksanaan tradisi *mamusuri* pada hari yang telah ditentukan. Acara *mamusuri* menjadi suatu tradisi yang sangat melekat dalam kelahiran anak pertama bagi Etnis Batak Toba di Humbang Hasundutan, karena acara ini menjadi suatu tradisi yang sangat sarat akan makna dan nilai.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang dengan pendekatan deskriptif Miles dan Huberman (dalam Khilmiah 2016: 2) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan melalui kontak ataupun interaksi secara intens pada suatu peristiwa. Seperti halnya dengan Bong dan dan Taylor (dalam Moleong 2012) menyampaikan bahwa penelitian kualitatif adalah sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan informasi berupa data deskriptif yakni kata-kata tertulis ataupun lisan dari objek penelitian yang dapat diamati. Penelitian ini berlokasi di Desa Pandumaan, Kecamatan Pollung, Kabupaten Humbang Hasundutan. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yakni; wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Aktivitas dalam analisis data kualitatif oleh Miles dan Huberman terdiri atas tiga yaitu, *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *verivication* (kesimpulan).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tahapan Pelaksanaan Tradisi *Mamusuri*

1. Menentukan tanggal (*maniti ari*)

Pelaksanaan tradisi *mamusuri* ini dilaksanakan oleh adanya kesepakatan antara *hasuhuton paranak* (kakek dari pihak ayah) dan *hasuhuton parboru* (kakek dari pihak ibu) yang telah dibicarakan sebelumnya. Dalam hal ini, *hasuhuton paranak* merupakan pihak laki-laki dan *hasuhuton parboru* sebagai pihak perempuan. Lazimnya, pembicaraan terkait *mamusuri* ini timbul dalam acara *mandungoi* (menjenguk *boru* yang melahirkan). Setelah kedua belah pihak sepakat, maka didiskusikan terkait penentuan hari (*maniti ari*) pelaksanaan *mamusuri*. Pihak laki-laki dan perempuan mendiskusikan tanggal yang tepat untuk pelaksanaan acara *mamusuri*, sehingga pada hari yang telah ditentukan semua undangan dapat hadir dan berkontribusi dalam acara *mamusuri*.

2. Mengundang Para Undangan (*Gokhon dohot jou jou*)

Setelah disepakati waktu untuk melaksanakan *mamusuri*, maka selanjutnya mengundang (*manggokhon*) para pihak yang terlibat dalam acara ini. Pihak laki-laki dan pihak perempuan tentunya memiliki undangannya masing-masing. Undangan (*gokhon dohot jou jou*) dapat disebar oleh pelaksana *mamusuri* yakni pihak laki-laki dan perempuan secara langsung, yaitu dengan mendatangi kediaman para undangan. Namun, undangan juga dapat disebar dengan meminta bantuan kepada anak-anak muda yang masih memiliki hubungan kekeluargaan, hal tersebut bertujuan agar lebih efektif.

3. Pelaksanaan *Mamusuri* Pada Hari-H

a. Tahap Awal

Pelaksanaan *mamusuri* diusahakan agar tidak melewati pukul 11.00, dalam penjelasan lain bahwa acara ini dilaksanakan ketika matahari sudah semakin terik (*parnangkok ni mataniari*). Dilaksanakan saat matahari sudah semakin terik adalah sebagai simbol agar doa dan harapan yang akan disampaikan nantinya dapat naik dan dikabulkan oleh yang Maha Kuasa. Acara *mamusuri* dimulai dan dibuka oleh pihak laki-

laki dengan menyampaikan kata pembuka sebagai ucapan selamat datang kepada *hula-hulanya*, yaitu pihak perempuan. Acara berlanjut lagi yaitu diskusi awal yakni antara pihak laki-laki dan perempuan. Diskusi tersebut adalah membicarakan terkait bagaimana jalannya acara *mamusuri* agar dapat berjalan dengan baik.

b. Tahap Inti

Tahap inti dimulai dengan acara pemberian ulos kepada pasangan suami istri yang merupakan orangtua sang bayi. Ulos yang diberikan adalah *ulos pamusurion* yakni berupa *ulos panghopolion* dari pihak perempuan yang merupakan kakek dari pihak ibu sang bayi. Pada saat memberikan ulos, pihak perempuan akan memberikan sepatah dua patah kata tentang makna pemberian *ulos panghopolion*. Sejatinya, pemberian *ulos panghopolion* kepada ibu dari bayi tersebut adalah sebagai wujud rasa sukacita dan syukur karena anak perempuannya dianggap telah melewati masa yang berat yaitu masa persalinan, sehingga ulos telah membalut jiwa dan raganya.

Ulos *panghopolion* telah diserahkan, maka acara dilanjut dengan memberikan ikan mas (*mangalean dengke*) oleh pihak perempuan. Terdapat petuah yang disampaikan pihak perempuan kepada pasangan suami istri tersebut agar nantinya menjadi orang tua yang bertanggung jawab. Tidak sederhana itu saja, ikan mas yang diserahkan kepada pasangan suami istri juga sebagai suatu filosofi yang sarat makna. Ikan mas merupakan ikan yang hidup di perairan yang bersih, oleh karena itu pihak perempuan mendoakan agar nantinya mereka dapat memenuhi kebutuhan hidup dengan bermata pencaharian yang halal dan bersih layaknya tempat tinggal ikan mas yang telah diserahkan. Pada saat menyerahkan ikan mas, ayah dan ibu sang bayi juga diberikan *si pir ni rondi* (beras) yang ditaburkan ke kepala keduanya, sebagai doa agar kiranya jiwanya semakin kuat dalam menjalani hari yang akan datang.

Ikan mas telah diserahkan oleh pihak perempuan, acara dilanjut dengan doa yang dapat dipimpin oleh pihak gereja maupun pihak laki-laki. Doa tersebut juga mengantar untuk makan bersama (*marsipanganon*) yang telah disediakan pihak laki-laki yakni babi (*pinahan*). Makan bersama telah selesai, maka acara berlanjut dengan *tudu-tudu sipanganon* (daging babi) yakni makanan yang akan ditujukan pada pihak yang tertentu. Pihak laki-laki dengan kerendahan hati menyampaikan bahwa *jambar* yang telah disediakan sesuai dengan kemampuan perekonomian yang dimilikinya. Serta tidak lupa dengan permintaan agar *hula-hula* dengan senang hati dan tangan terbuka menerima *tudu-tudu sipanganon*. Setelah *tudu-tudu sipanganon*, berlanjut dengan membagi bagian daging (*mambagi jambar*). Pembagian *jambar* diklasifikasikan dalam tabel berikut ini.

No	Bagian tubuh	Penerima
1	<i>Osang</i> (dagu)	<i>Dongan tubu</i> (teman semarga)
2	<i>Ulu siambirang</i> (kepala bagian kiri)	<i>Raja na nidapot</i> (teman sekampung) pihak <i>paranak</i>)
3	<i>Ulu siamun</i> (kepala bagian kiri)	<i>Raja ni nabinoan</i> (teman sekampung pihak <i>boru</i>)
4	<i>Rungkung</i> (leher)	<i>Boru ni hula hula</i> (anak perempuan <i>hasuhuton parboru</i>)
5	<i>Bunian tondi</i>	<i>Parhata ni parboru</i> (juru bicara pihak <i>boru</i>)
6	<i>Somba-somba</i> (rusuk)	<i>Hula hula ni parboru</i> (Hula hula pihak <i>boru</i>)
7	<i>Ihur ihur</i> (kaki bagian atas)	<i>Hasuhuton parboru</i>
8	<i>Panggantungan</i> (hati)	Kepada semua orang yang hadir (dibagi rata)

Setelah *ulos*, ikan mas, dan *jambar* telah diserahkan, maka pihak laki-laki akan memimpin jalannya acara kembali, yakni dengan menyatakan bahwa acara hampir selesai dan dilanjut lagi dengan pembicaraan. Pihak laki-laki menyampaikan dengan kerendahan hati dan meminta maaf jika pelayanan yang diberikan kepada *hula hula* masih belum sempurna atau masih banyak kekurangan. Selanjutnya pihak perempuan

mengucapkan rasa terima kasih karena pihak perempuan sebagai *hula hula* telah dijamu dan dilayani dengan sangat baik oleh pihak laki-laki.

Setelah beberapa proses tahapan dalam acara ini, selanjutnya adalah pemberian *ulos (mangulosi pahompu)* kepada anak yang lahir tersebut. Pemberian ulos dimulai dari pihak laki-laki, yang juga dibarengi dengan *batu ni sulang* (amplop berisi sejumlah uang) sebagai tanda terima kasih atas partisipasi undangan dalam acara *mamusuri*. Saat *mangulosi pahompu* tersebut, biasanya akan diberikan juga kesempatan untuk menyampaikan sepatah dua patah kata sebagai tanda kasih kepada sang bayi. Doa yang disampaikan adalah agar kiranya bayi tersebut jauh dari penyakit, menjadi anak yang berbakti, serta menjadi anak kebanggaan di tengah-tengah keluarga.

c. Tahap Penutup

Acara *mamusuri* ditutup dengan ucapan terima kasih (*pangampuan*) dari masing-masing pihak yang telah berkontribusi dalam *mamusuri*. Ucapan terima kasih dimulai dari pihak *boru* yang notabnya telah bekerja keras di 'belakang layar' yakni menyiapkan berbagai makanan dan minuman kepada setiap undangan yang datang. Pihak laki-laki juga menyampaikan permintaan maaf kepada *hula hulanya* (pihak perempuan), jika sepanjang acara *mamusuri* terdapat kesalahan. Tidak lupa juga dengan permintaan agar *hula hula* senantiasa bersedia untuk mengayomi dan mengajari pihak laki-laki jika terdapat kesalahan ataupun kecerobohan dalam setiap tahap demi tahap *mamusuri*. Maka acara diakhiri dengan doa yang dipimpin oleh pihak perempuan, sesuai dengan ajaran dan kepercayaan masing-masing. Setelah itu, setiap undangan di tempat tersebut akan saling berjabat tangan (*marsijalangan*).

Pentingnya Tradisi Mamusuri Bagi Etnis Batak Toba di Desa Pandumaan

1. Sebagai Bentuk Tanggung Jawab Untuk Membayar Utang Adat

Pelaksanaan tradisi *mamusuri* tidak terlepas dari tanggung jawab untuk membayar utang adat dari pihak yang sudah berdiskusi sebelumnya. Dalam tradisi *mamusuri*, pihak yang berutang adalah *paranak* (pihak laki-laki) dan yang diutang adalah *parboru* (pihak perempuan), sehingga utang adat tersebut semestinya dibayar oleh pihak laki-laki kepada pihak perempuan. Hal ini disebut sebagai utang adat karena pada dasarnya pihak laki-laki telah menjanjikan bahwa akan dilaksanakan tradisi *mamusuri* kepada anak laki-lakinya dan menantunya (*parumaen*). Kesepakatan tersebut lazimnya timbul karena pertemuan pada acara *mandungoi* (menjenguk *boru* yang melahirkan), maka *parboru* (ayah dari *boru*) akan menanyakan terkait acara *mamusuri* tersebut. Jika pihak laki-laki menyetujui ataupun berkompromi agar *mamusuri* tidak dilakukan dalam waktu dekat, maka hal ini menjadi sebuah utang adat yang semestinya dibayarkan pihak laki-laki kepada pihak perempuan.

Walaupun tradisi *mamusuri* ini menjadi sebuah utang adat, tetapi utang ini tidak dapat ditagih (*utang na soboi tungguon*). Namun walaupun demikian, *mamusuri* ini menjadi hal yang wajib untuk dilaksanakan oleh pihak laki-laki yang nantinya akan menjadi *hasuhuton paranak* dalam pelaksanaan *mamusuri*. Meskipun *mamusuri* ini telah menjadi sebuah utang adat yang tidak bisa ditagih, tetapi tetap ada konsekuensi yang akan diperoleh pihak laki-laki jika tidak dilaksanakan. Konsekuensi tersebut yakni akan muncul pernyataan yang kurang baik (*hata na hurang tabo*) dari berbagai pihak, terlebih pihak perempuan yang merupakan *hula hula* mereka.

2. Sebagai Syukuran Atas Selamatnya Ibu dan Bayi dalam Persalinan

Mamusuri menjadi salah satu acara syukuran karena ibu dan anaknya telah selamat dalam proses persalinan. Pada masa persalinan, seorang ibu sebenarnya sedang mempertaruhkan nyawa. Jadi, ketika ibu dan anaknya selamat pada masa persalinan, maka

dianggap telah lepas dari maut (*malua sian mara*). Oleh karena itu, sang ibu diberikan *ulos panghopolion* oleh ayahnya sebagai simbol sukacita dan syukur karena anak perempuannya telah selamat pada masa persalinan. Dalam tradisi *mamusuri* ini juga terdapat salah satu implementasi dari *dalihan na tolu*, yaitu *elek marboru* (lemah lembut kepada *boru*). *Elek marboru* ini tercermin dari adanya penghargaan yang ditunjukkan oleh ayahnya yang berperan sebagai pelaksana acara pihak perempuan (*hasuhuton parboru*) kepada anak perempuannya yang berposisi sebagai *boru*, bahwa ia sangat dihargai dan dianyomi terlebih karena telah menjadi seorang ibu. Hal tersebut nampak dari setiap benda yang diberikan kepada ibu, yakni ikan mas, *ulos panghopolion*, beras (*boras si pir ni tondi*), yang selalu dibarengi dengan nasihat, petuah, serta pengajaran yang sangat berarti bagi *boru* yakni anak perempuannya tersebut.

Demikian pula dengan hadirnya anggota baru dalam keluarga besar tersebut yakni cucu dari pihak laki-laki dan pihak perempuan. Bertambahnya anggota keluarga merupakan suatu sukacita yang sangat berarti, sehingga perlu diadakan syukuran ataupun perayaan untuk menyambut serta mendoakannya. Dalam *mamusuri*, sang bayi juga menerima hadiah yang biasanya adalah kain gendongan (*parompa*) yang diberikan oleh kakeknya dari pihak perempuan, serta dapat diperoleh dari undangan yang hadir dalam *mamusuri*.

3. Sebagai Wadah Untuk Memberikan Petuah Bagi Orangtua Bayi

Ketika pasangan suami istri telah dikaruniai seorang anak, maka tentunya mereka telah memperoleh status baru sebagai orangtua. Menjalani peran sebagai orangtua tentunya bukan hal yang mudah, karena menjadi orangtua berarti memiliki banyak tanggung jawab dan beban yang harus diemban. Oleh karena itu, pentingnya tradisi *mamusuri* ini adalah sebagai wadah memberikan petuah (*mangalean poda*) kepada pasangan suami istri yang pertama kali menyandang status sebagai orangtua. Pada dasarnya mereka dianggap masih belum memiliki pengalaman dan pengetahuan yang memadai sebagai orangtua.

4. Sebagai Jalan Untuk Mendoakan Bayi yang Lahir

Pentingnya tradisi *mamusuri* bagi etnik Batak Toba selanjutnya adalah untuk mendoakan anak yang telah dikaruniakan Tuhan yang Maha Kuasa, agar selalu dalam keadaan sehat, jauh dari penyakit, dan bertumbuh dengan sempurna (*imbur magodang*). Dalam tradisi *mamusuri*, bayi yang lahir merupakan anak pertama ataupun anak sulung (*anak siangkangan*), sehingga ia menjadi *anak/ boru panggoaran* (menjadi nama panggilan orangtuanya). Namun, istilah *panggoaran* tidak hanya sekedar menjadi identitas, tetapi ketika sudah menginjak usia dewasa, maka akan mengemban kewajiban. Kewajiban tersebut yaitu agar nantinya ia menjadi *anak sibolan dalan* (anak pembawa jalan), bahwa anak sulung harus mengiring saudara-saudarinya menjadi orang yang dibanggakan. Ditambah lagi, menjadi anak sulung nantinya harus mampu menjadi *anak sitiruon* (anak yang dipedomani) dalam hal-hal yang baik dan benar.

Nilai Dalam Tradisi Mamusuri Etnik Batak Toba di Desa Pandumaan

1. Nilai Religius

Nilai religius merupakan nilai yang bersumber dari keyakinan ketuhanan dalam diri seseorang. Maka, nilai religius ini dapat berupa sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Kesadaran akan keyakinan terhadap Tuhan dalam tradisi *mamusuri* karena terdapat anggapan bahwa *boru* (anak perempuan) mereka telah selamat dari masa persalinan pertamanya, atau disebut sebagai '*malua sian mara*' atau 'lepas dari maut'.

2. Nilai Sosial

Salah satu wujud menjadi teman sekampung yang baik adalah dengan turut bersukacita oleh hadirnya anggota baru dalam sebuah keluarga. Hal sederhana tersebut diwujudkan dengan ikut berpartisipasi dalam acara *mamusuri*. Walaupun teman sekampung tidak memiliki hubungan darah bahkan marga yang sama dengan *hasuhuton* (pemilik acara), tetapi teman sekampung semestinya hadir dalam acara *mamusuri*. Kehadiran pihak teman sekampung tentunya timbul oleh adanya rasa simpati dan empati, yakni kesadaran akan pentingnya menjaga tali silaturahmi dan turut bersukacita atas kebahagiaan yang diterima oleh pihak laki-laki dan perempuan sebagai pemilik acara (*hasuhuton*). Diketahui bahwa masyarakat Desa Pandumaan mayoritas bekerja sebagai petani, maka kesibukan setiap harinya adalah bekerja di ladang atau di sawah. Namun, sebagai teman sekampung yang diundang dalam acara *mamusuri* sangat memprioritaskan kehadirannya dalam acara tersebut, bahkan ketika ada suatu pekerjaan yang masih belum diselesaikan baik itu di ladang ataupun di sawah.

3. Nilai Moral

Nilai moral dapat didefinisikan sebagai sikap dan akhlak yang dimunculkan seseorang dengan perilakunya yang menyangkut terhadap hubungan antara pribadi diri sendiri dan orang lain (Yesika & Novianti, 2020). Maka, nilai moral dapat menjadi suatu pandangan yang baik dalam perspektif masyarakat yang memedomannya. Pada dasarnya, tradisi *mamusuri* merupakan sebuah utang adat dari pihak laki-laki kepada pihak perempuan. Pelaksanaan tersebut menjadi sebuah utang karena terdapat kesepakatan ataupun perjanjian yang telah disetujui sebelumnya. Utang adat *mamusuri* memang bukan termasuk pada utang yang ditagih atau diingatkan oleh pihak yang diutang, namun menjadi sebuah tanggung jawab moral bagi pihak laki-laki terhadap pihak perempuan yang merupakan *hula hulanya*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan oleh penulis yaitu Tradisi *Mamusuri* Pada Kelahiran Anak Pertama Etnis Batak Toba di Desa Pandumaan Kabupaten Humbang Hasundutan, oleh karena itu ditarik beberapa kesimpulan, yakni:

1. Tahapan pelaksanaan tradisi *mamusuri* dimulai dari menentukan waktu (*maniti ari*) oleh pihak *hasuhuton paranak* (pihak laki-laki) dan *hasuhuton parboru* (pihak perempuan). Setelah waktu pelaksanaan telah disepakati maka selanjutnya mengundang para undangan, baik itu dari pihak laki-laki dan pihak perempuan. Kemudian, pelaksanaan pada hari-H, yang diusahakan tidak melewati pukul 11.00, acara dibuka oleh pihak laki-laki yang mempersilakan pihak perempuan untuk memasuki rumah. Dilanjut dengan memberikan ulos *panghopolion*, menyerahkan ikan mas (*pasahat dengke*), *tu du sipanganon* (menjelaskan pembagian jambar), makan bersama (*marsipanganon*), membagi *jambar*, memberikan ulos kepada cucu (*pahompu*), dan diakhiri dengan ucapan terima kasih (*pangampuon*) dari berbagai pihak serta doa penutup yang dipimpin oleh pihak perempuan (kakek dari ibu sang bayi).
2. Terdapat beberapa pentingnya tradisi *mamusuri* bagi etnik Batak Toba di Desa Pandumaan, yakni; Tradisi *mamusuri* sebagai bentuk tanggung jawab pembayaran utang adat, sebagai syukuran atas selamatnya ibu dan kepada orangtua, dan sebagai jalan mendoakan anak yang lahir.
3. Terdapat beberapa nilai dalam tradisi *mamusuri* pada etnik Batak Toba di Desa Pandumaan yaitu: Nilai religius, bahwa masyarakat berkeyakinan bahwa selamatnya ibu dan bayi dalam persalinan merupakan semata karena kuasa yang Maha Esa, sehingga patut

disyukuri; Nilai sosial, bahwa dengan hadirnya teman sekampung (*dongan sahuta*) untuk berpartisipasi pada tradisi *mamusuri* merupakan wujud kepedulian serta dapat memperkuat tali silaturahmi antar sesama, dan; Nilai moral, utang adat yang harus dibayarkan *hasuhuton paranak* (pihak perempuan) kepada *hasuhuton parboru* (pihak perempuan) merupakan sebuah tanggung jawab moral. Dengan melunasi utang adat tersebut, telah menunjukkan rasa hormat kepada pihak perempuan sebagai *hula hula*, yang merupakan salah satu implementasi dari *dalihan na tolu*, yakni hormat kepada *hula hula* (*somba marhula hula*).

Saran

Untuk mengakhiri tulisan ini, terdapat beberapa saran yang diberikan penulis yaitu sebagai berikut:

1. Bagi tokoh adat Desa Pandumaan yang memiliki pemahaman terkait tradisi *mamusuri*, agar senantiasa bersedia untuk selalu bersedia menjadi pedoman bagi masyarakat agar semakin memahami pentingnya tradisi *mamusuri*.
2. Bagi masyarakat Desa Pandumaan khususnya generasi muda, agar senantiasa melestarikan dan mempertahankan tradisi *mamusuri* agar tidak hilang seiring pesatnya perkembangan zaman. Mengingat bahwa tradisi ini merupakan tradisi yang sangat sarat makna bagi pemilik kebudayaan, yakni etnik Batak Toba di Desa Pandumaan.
3. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan penelitian ini dilanjutkan dan diperdalam yaitu terkait pelaksanaan tradisi *mamusuri* dalam pesatnya perkembangan zaman, karena tentunya ada beberapa hal mungkin dimodifikasi sesuai dengan situasi dan kondisi tertentu. Sehingga, dapat diperoleh wawasan yang lebih luas tentang tradisi *mamusuri*.

DAFTAR PUSTAKA

- Fitri, A., I. dan B., 2023. Penerapan Filosofi Adat Dalihan Natolu dalam Kehidupan Masyarakat Batak Toba di Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis. *JISHUM (Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora)*, Maret, pp. 435-452.
- Khilmiyah, A., 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bantul: Samudra Biru.
- Koentjaraningrat, 1993. *Ritus Peralihan di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Koentjaraningrat, 2010. *Sejarah Teori Antropologi 1*. Jakarta: UI-Press.
- Moleong, L. J., 2021. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rofiq, A., 2019. Tradisi Slametan Jawa Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, September, Volume 15, pp. 93-107.